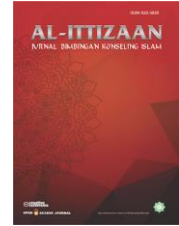




Contents lists available at <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam
ISSN: 2620-3820

Journal homepage: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>



Pengaruh Keterbukaan Diri Suami Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu

Eka Rifqi M¹

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Article Info

Article history:

Received Januari 12th, 2019

Revised Februari 20th, 2019

Accepted April 26th, 2019

Keyword:

Keterbukaan diri suami istri,
Keharmonisan keluarga

ABSTRACT

Setiap pasangan suami istri pasti mendambakan keharmonisan dalam keluarganya, namun tidak sedikit dari mereka untuk memutuskan untuk bercerai. Persoalan-persoalan yang tidak teratasi menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Hal ini terjadi ketika pasangan suami istri tidak menjunjung tinggi keterbukaan diri. Keharmonisan keluarga adalah suasana selaras, serasi yang ditandai dengan adanya persetujuan dan kerjasama yang baik antara suami dan istri. Salah satu faktor agar keluarga harmonis yaitu dengan adanya keterbukaan diri suami dan istri. Keterbukaan diri adalah yang memberikan informasi berupa perasaan atau pikiran kepada individu lain agar terjalinnya hubungan lebih akrab lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga. Dalam kajian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif, agar dapat diketahuinya adanya pengaruh atau tidak keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga. Responden dalam penelitian ini adalah suami istri dengan umur 25 sampai 35 tahun di Desa Titian Resak sejumlah 29 pasang suami istri. Analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier dengan bantuan program SPSS versi 17.00 for windows. Hasil penelitian diketahui bahwa df atau dk (derajat kebebasan) = $n-2 = 58-2 = 56$ (t tabel $56 = 2,00$), ternyata nilai t hitung $\geq t$ tabel atau $(5,008) \geq (2,00)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya pengaruh keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.



© 2019 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

This is an open access article under the CC BY license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Eka Rifqi M,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: eka.rifqi@students.uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Kehidupan keluarga penuh tantangan dan tanggung jawab. Disitulah sisi jadwal yang padat, pekerjaan diluar maupun di dalam rumah, tanggung jawab, janji, dan sebagainya. Setiap suami istri pasti mendambakan kehidupan dalam keluarga yang damai dan tenteram, membesarkan anak yang baik dan bermanfaat, meraih mimpi-mimpi, meraih kepuasan pribadi, dan tetap menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Akhirnya mereka memerlukan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan mereka.

Kekuatan iman dan taqwa umat Islam yang tertanam dalam-dalam di diri individu akan memberikan dampak positif kepada lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan dunia. Keluarga akan menjadi damai dan tentram (sakinah) dimana setiap anggota keluarga (ayah, ibu, anak-anak dan anggota keluarga) dirumah tersebut taat beribadah kepada Allah SWT, banyak berbuat baik untuk kemajuan keluarga dan menghormati serta cinta kepada orang tua dan sebaliknya (Willis, 2009).

Islam tidak ada ketidakjelasan, informasi yang ditutup-tutupi, dan tidak ada kemunafikan. Adapun sifat yang melekat pada Islam adalah kejelasan pandangan dalam segala hal. Dengan hal tersebut menjelaskan juga bahwa Islam pasti adanya keterbukaan, dan keterbukaan merupakan sifat yang melekat pada keluarga Islam. Banyak sekali orang yang membangun kehidupan mereka dengan ketidak keterbukaan diri. Suami atau istri tiba-tiba mengagetkan pasangan mereka dengan hal-hal yang tidak terduga. Akhirnya timbulah masalah. Al-Quran telah memberikan kita contoh yang tinggi sekali dalam hal keterbukaan diri. Contoh yang indah ini seringkali kita lewati tatkala membaca Al-Quran tanpa kita sadar dan berhenti sejenak merenungi maksud dan urgensinya, terlebih lagi pada situasi kehidupan ini yang serba sulit (Al-Brigawi, 2012).

Menurut Altman dan Taylor dalam buku Morrisian, keterbukaan diri akan memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam suatu hubungan. Keterbukaan diri akan memainkan peran dalam membentuk hubungan antara individu pada masa sekarang dan masa yang akan datang (Morissan, 2010).

Pentingnya keterbukaan diri yaitu agar orang lain lain lebih mengerti keadaan seseorang. Individu yang membuka diri dapat mengungkapkan diri dengan tepat, menyesuaikan diri dengan baik dan lebih percaya diri. Jika seseorang kurang memiliki keterbukaan diri terhadap orang lain maka orang tersebut akan kurang percaya diri dan lebih tertutup. Keterbukaan diri akan mewujudkan hubungan timbal balik dan keakraban suatu hubungan (Silvi, Hadi, & Darmawati, 2018).

Di dalam keluarga suami istri memiliki peran penting untuk mewujudkan keharmonisan. Peran penting suami istri dalam mewujudkan keharmonisan keluarga yaitu mencakup semua hal yang berhubungan kesejahteraan, ketentraman, keutuhan cinta, komunikasi dan saling terbuka diri. Apabila peran penting tersebut tidak dijalankan maka keadaan dalam keluarga akan banyak mengalami perselisihan. Maka dari itu, peran penting suami istri didalam keluarga jika dijalankan dengan baik atau tidak baik, akan mempengaruhi suasana keluarga yang harmonis ataupun tidak harmonis.

Pada umumnya, keharmonisan keluarga akan semakin berkurang apabila sering munculnya perbedaan-perbedaan pasangan suami istri. Hal tersebut karena tidak adanya keterbukaan diri. Keluarga yang tidak harmonis disebabkan karena komunikasi dalam keterbukaan diri, sehingga menyebabkan mereka saling berprasangka tidak baik, sikap kurang hangat terhadap keluarga, dan membuat situasi keluarga terlihat kurang baik.

Sebagaimana orang yang saling berinteraksi, mereka akan terlihat pada tingkat tertentu pada keterbukaan terhadap satu sama lain dan mereka juga akan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain. Interaksi antarpribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan keterbukaan diri atau *self-disclosure* yang tepat yaitu saling memberikan data biografi, ide-ide pribadi, perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang dan/atau pesan-pesan mereka didalam suatu hubungan (Muhammad & Ganiem, 2011).

Keterbukaan diri sangat berkaitan dengan 2 hal yaitu, pertama kepercayaan, apabila pasangan kita terbuka dengan kita maka tingkat kepercayaan akan meningkat. Yang kedua yaitu seberapa dewasa atau matangnya hubungan, apabila hubungan yang dangkal akan diikuti ketertutupan, tapi keterbukaan yang baik menunjukkan hubungan tersebut matang

karena masing-masing pihak terbuka diri dan bisa menerima pasangannya dengan baik (Muhammad & Ganiem, 2011).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan wawancara kepada beberapa pasangan suami istri di Desa Titian Resak, mereka mengungkapkan bahwa keterbukaan diri dalam keluarga memang ada, tetapi tidak semuanya dikatakan atau terbuka, karena apabila terbuka semuanya maka akan timbul permasalahan. Selain itu, dikhawatirkan masalah yang awalnya kecil akan menjadi besar. Hal-hal yang sering diungkapkan yaitu masalah keuangan dan permasalahan anak. Hal yang jarang diungkapkan yaitu masalah pekerjaan, kebiasaan atau perilaku pasangan. Dengan kurangnya keterbukaan diri dari setiap pasangan, mereka juga mempunyai tingkat kepercayaan kurang terhadap pasangan, sehingga mereka merasa keadaan keluarga juga kurang harmonis, misalnya untuk kumpul bersama keluarga masih kurang, dan hubungan setiap anggota keluarga juga kurang akrab. Mereka mengatakan bahwa dengan terlalu sibuknya dengan pekerjaan masing-masing pasangan, mereka kurang berinteraksi dan terbuka, sehingga hubungan mereka juga kurang akrab. Mereka menyadari bukan karena pekerjaan yang menghambat mereka kurang adanya keterbukaan diri, tetapi karena diri pribadi mereka sendiri yang membuat kurang adanya keterbukaan diri.

Oleh karena itu agar hubungan dalam keluarga terjalin dengan baik dan harmonis diperlukan keterbukaan diri suami istri yang baik pula. Keterbukaan diri akan membuat pribadi saling memberi kenyamanan dalam berkomunikasi, dan emosi yang terpendam akan keluar dan terasa lega jika melakukan keterbukaan diri. Jika menutup diri, banyak hal negatif yang terjadi, emosi terpendam, maka timbulnya konflik dalam keluarga.

Realitas diatas menunjukkan akan berpengaruhnya keterbukaan diri suami istri yang melahirkan keharmonisan keluarga. Karena dengan keterbukaan diri ini akan terwujudnya keharmonisan keluarga. Karena dengan keterbukaan diri tersebut suami istri bisa menceritakan apa saja yang ada dalam dirinya masing-masing, jika ada permasalahan juga bisa diselesaikan bersama-sama dan menemukan titik keluar dari permasalahan tersebut. Tidak saling memendam satu sama lain yang akan mengakibatkan menambah permasalahan dan menimbulkan konflik suami istri dan keluarga tidak bisa harmonis.

Melihat penjelasan diatas peneliti berkesimpulan sementara bahwa terdapat pengaruh keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga. Karena dengan keterbukaan diri akan mampu menyatukan keragaman, mampu memaknai, penuh kasih sayang dan kelembutan, penuh dengan kebijaksanaan dan kebaikan. Asumsi peneliti adalah apabila hal itu mampu diterapkan dalam kehidupan, maka penyesuaian diri dengan orang lain serta lingkungannya dapat tercapai. Karena ia dapat menempatkan diri dan berperilaku tepat dalam setiap keadaan khususnya dalam keluarga.

Kesimpulan dan asumsi sementara peneliti ini belum tentu benar adanya tanpa pembuktian nyata yang berpegang pada metode ilmiah. Karena itu sesuai dengan beberapa penjelasan dan persoalan diatas, maka timbul suatu keinginan peneliti untuk membuktikan kesimpulan dan asumsi tersebut. Benarkah keterbukaan diri mampu menciptakan keharmonisan keluarga? Untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan alamiah maka peneliti akan melakukan suatu penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Keterbukaan Diri Suami Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu**” .

Metodologi Penelitian

Metode penelitian berupa kuantitatif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel, pengumpulan datanya menggunakan instrumen atau angket penelitian,

analisis datanya menggunakan statistik, sehingga bisa menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, n.d.).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier yaitu untuk mengetahui bagaimana variabel dependen (X) diprediksikan terhadap variabel independen (Y). Analisis Regresi Linier digunakan untuk menguji hipotesis yaitu:

Ha : Keterbukaan diri suami istri berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Ho : Keterbukaan diri suami istri tidak berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Hipotesis atau asumsi sementara penulis yaitu keterbukaan diri suami istri berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Populasi adalah keseluruhan dari subyek atau obyek dalam penelitian. Apabila individu meneliti semua su(Arikunto, 2010)byek dalam wilayah penelitian tersebut, maka penelitiannya disebut penelitian populasi (Suharsimi, 2006).

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 29 pasang suami istri yang mempunyai kriteria yaitu suami istri yang bekerja, berumur 25 sampai 35 tahun, dan usia pernikahannya 3 sampai 10 tahun. Sampel yaitu wakil dari populasi, jika sampel kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi. Maka dari itu peneliti menentukan sampel yaitu 29 pasang suami istri, karena yang saya teliti jumlah sampel, maka terdapat sampel 58 orang.

Teknik pengumpulan data berupa:

- a. Kuisioner atau angket yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sub-sub pernyataan kepada sampel untuk dijawab (Sugiyono, n.d.). Skala pada penelitian ini menggunakan skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat individu atau kelompok tentang keadaan pribadi maupun keadaan sosial. Skala Likert yang berupa sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Sugiyono, n.d.).
- b. Dokumentasi yaitu mencari data yang berupa transkrip, surat kabar, catatan, agenda, prasasti dan sebagainya (Suharsimi, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Data dari penyebaran angket yang bertujuan untuk mencari data tentang pengaruh keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan diolah menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.0. Setelah diperoleh hasilnya, maka dapat diketahui seberapa besar pengaruh keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Jumlah sampel yaitu 29 Kartu Keluarga (KK) yang sesuai dengan kriteria dari penulis yaitu pasangan suami istri yang berumur 25 sampai 35 tahun dan usia pernikahan 3 sampai 10 tahun dengan pasangan suami istri yang bekerja. Adapun angket yang penulis sebarkan sebanyak 28 pernyataan yang terdiri dari 14 pernyataan pada variabel keterbukaan diri suami istri dan 14 pernyataan pada variabel keharmonisan keluarga kepada responden sebanyak 58 orang. Data yang diperoleh dari penyebaran angket bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Keterbukaan Diri Suami Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Uji validitas diperoleh dengan cara mengkorelasi setiap skor indikator dengan total skor indikator variabel. Kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf

signifikan 0,05. Salah satu cara untuk menguji validitas yang dikembangkan adalah dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel (Riduwan, 2007). Pada penelitian ini sampel berjumlah 58 orang suami istri. Sehingga dalam penelitian ini besarnya df dapat dihitung sebesar dengan $df = 58 - 2 = 56$ maka diperoleh r tabel sebesar 0,218 ($\alpha = 5\%$ atau 0,05).

Adapun hasil perhitungan instrumen dari 40 butir pernyataan dari 20 pernyataan pada variabel keterbukaan diri suami istri (X) dan 20 pernyataan pada variabel keharmonisan keluarga (Y) yaitu dinyatakan 28 pernyataan yang valid dan 12 pernyataan yang valid, artinya pada variabel X terdapat 14 pernyataan dinyatakan valid, 6 pernyataan dinyatakan valid, sedangkan pada variabel Y terdapat 14 pernyataan dinyatakan valid, 6 pernyataan dinyatakan tidak valid.

Uji reabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Guttman Split Half Coefficient*. Kriteria suatu instrumen dilakukan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas r tabel lebih kecil dari nilai korelasi *Guttman Split Half Coefficient*. Hasil menunjukkan bahwa kedua variabel dinyatakan reliabel karena keduanya memiliki nilai *Guttman Split Half Coefficient* lebih besar dari nilai r tabel. Adapun nilai *Guttman Split Half Coefficient* untuk variabel keterbukaan diri (variabel X), yaitu $0,727 > 0,218$ (yang merupakan nilai r tabel), sedangkan untuk variabel keharmonisan keluarga (variabel Y) yaitu $0,655 > 0,218$ (yang merupakan nilai r tabel).

Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa besarnya varians variabel yang satu ditentukan oleh varians variabel lain. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independennya. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai $R = 0,712$ dan Koefisien Determinasi (R square) sebesar 0,506. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa keharmonisan keluarga (Y) dipengaruhi sebesar 50,6% oleh keterbukaan diri suami istri (X), sedangkan sisanya ($100\% - 50,6\% = 49,34\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan oleh peneliti.

Analisis Regresi Linier untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu dengan menggunakan uji hipotesis yaitu pada uji t pengambilan keputusan berupa:

- a. Jika nilai t hitung $\geq t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan
- b. Jika nilai t hitung $\leq t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Uji t terdapat nilai t hitung yaitu 5,008, nilai t tabel 2,00 ($df = n - 2 = 58 - 2 = 56$), maka hasil menyatakan bahwa nilai t hitung $\geq t$ tabel, atau $5,008 \geq 2,00$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Jadi keterbukaan diri suami istri berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga.

Menurut Devito didalam buku Dasrun Hidayat keterbukaan diri disebut sebagai informasi yang berupa perilaku, sikap individu, perasaan, motivasi, serta ide yang terdapat pada diri individu tersebut yang disampaikan kepada individu lain. Keterbukaan diri disampaikan sesuai situasi dan individu yang diajak bicara, jika situasi nyaman dan individu yang diajak bicara merespon dengan baik maka semakin besar juga keterbukaan diri tersebut, apabila sebaliknya, situasi tidak nyaman dan individu yang diajak bicara tersebut tertutup atau kurang aktif dalam merespon, maka keterbukaan diri akan semakin kecil (Hidayat, 2012).

Menurut Morton dalam buku Dasrun Hidayat keterbukaan diri yaitu saling memberikan informasi yang mendalam, seperti perasaan dan pikiran kepada orang lain. Keterbukaan diri ini menggambarkan keadaan yang belum kemudian di sampaikan kepada individu lain. Selain itu keterbukaan diri juga sesuatu yang merupakan penilaian atau pendapat yang ingin dikemukakan kepada individu lain (Hidayat, 2012).

Menurut Wrightsman didalam buku Dasrun Hidayat, keterbukaan diri merupakan tahap dari pengenalan diri sampai dengan saling memberikan informasi berupa perasaan atau pikiran sehingga terciptanya hubungan yang sangat akrab (Hidayat, 2012).

Menurut Altman dan Taylor dalam buku Morrisian, keterbukaan diri merupakan individu yang saling mengenal sehingga terbentuknya hubungan yang akrab (Morissan, 2010).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pengertian mengenai keterbukaan diri diatas menyimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan individu yang saling memberikan pendapat, saling member dan menerima informasi dan perasaan kepada individu lain sehingga terciptanya hubungan yang akrab.

Menurut Derlega dan Grzelak didalam buku Dasrun Hidayat terdapat lima fungsi keterbukaan diri, yaitu:

a. Pengekspresian

Dalam keterbukaan diri sangat diperlukan pengekspresian perasaan atau berbagi rasa, karena dengan hal tersebut individu bisa lebih terbuka diri dan hubungan antar individu tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

b. Penjernihan

Dalam keterbukaan diri keterbukaan diri terjadi antar individu yang saling berbagi perasaan dan informasi dirinya masing-masing, dengan adanya relasi tersebut antar individu saling memberikan pemahaman sehingga bisa mendapatkan penjelasan yang lebih baik lagi.

c. keabsahan sosial

Memberikan pendapat dan dukungan yang bermanfaat jika individu tersebut mempunyai suatu permasalahan.

d. Pengendalian sosial

Individu yang mengendalikan sosialnya seperti terbuka atau tertutup mengenai situasi dirinya kepada individu lain agar menimbulkan kesan yang baik tentang dirinya.

e. Perkembangan hubungan

Adanya timbal balik antar individu tersebut sehingga tingkat keakraban semakin tinggi (Hidayat, 2012).

Aspek-aspek keterbukaan diri yaitu:

a. Motivasi melakukan keterbukaan diri

Keterbukaan diri didorong dari adanya rasa berkeinginan atau berkepentingan kepada orang lain. Seperti, individu yang mempunyai masalah pasti ingin mempunyai pendapat atau dukungan dari orang lain, dengan hal tersebut individu sudah memiliki motivasi untuk melakukan keterbukaan diri.

b. Kesesuaian dalam keterbukaan diri

Keterbukaan diri dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan. Seperti lingkungan tersebut tidak ramai dan waktunya juga santai, dan individu yang diajak bicara juga mempunyai emosi yang baik sehingga individu tersebut menerima dan memberikan respon yang baik atas keterbukaan diri kita.

c. Timbal balik

Adanya interaksi antar individu, dalam keterbukaan diri tidak hanya satu orang saja yang melakukan keterbukaan diri melainkan semuanya melakukan keterbukaan diri, agar hubungan tersebut terjalin nyaman. Artinya antar indovdu tersebut harus saling memberikan kesempatan untuk keterbukaan diri (Hidayat, 2012).

Dalam Islam Keluarga harmonis adalah suatu sistem keluarga yang dilandaskan dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT, beramal shalih dan berkomunikasi dengan baik antar

anggota keluarga serta penuh dengan kasih sayang agar keluarga tersebut tetap utuh dan harmonis.

Faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis yaitu:

a. Matang dalam pikiran dan emosi

Dalam keluarga interaksi suami dan istri sangatlah penting karena tonggak utama membentuk harmonis keluarga yaitu suami dan istri. Maka dari itu sangat diperlukan matang pikiran dan emosi, artinya dengan matangnya emosi maka pikiran akan juga matang, orang yang bisa mengendalikan emosinya pasti dia juga bisa berpikir secara matang. Pasangan suami istri jika mempunyai masalah dalam keluarga, maka harus bisa mengendalikan emosi dan pikirannya agar permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan baik (Walgito, 2004).

b. Adanya sika toleransi

Suami istri harus mempunyai sikap toleransi yaitu saling member dan menerima, saling tolong menolong. Sikap toleransi ini berarti suami-istri mempunyai sikap saling menerima dan saling memberi, dan saling tolong menolong. Dengan adanya sikap toleransi tersebut suami istri harus siap sedia berkorban untuk membina keluarga agar tetap harmonis (Walgito, 2004).

c. Sikap saling antara suami dan istri

Untuk mewujudkan keluarga harmonis maka suami istri harus memiliki sikap saling seperti saling menghormati, saling bertukar pikiran dan saling mencurahkan isi hatinya. Dengan sikap saling maka suami istri tersebut akan merasa dihormati (Walgito, 2004).

d. Sikap saling pengertian antara suami-istri

Dalam keluarga juga dibutuhkan saling pengertian antar suami dan istri, saling mengerti atas kebutuhan, kedudukan dan peran masing-masing dalam keluarga tersebut (Walgito, 2004).

Sikap saling dapat menerima dan memberikan cinta kasih Sikap saling menerima dan memberikan cinta kasih merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan keluarga (Walgito, 2004).

e. Sikap saling percaya

Sikap saling percaya antar suami istri juga sangat diperukan, suami istri harus saling memberikan kepercayaannya kepada pasangannya, agar tidak menimbulkan permasalahan dalam keluarga. dan suami istri tersebut juga harus saling menjaga kepercayaan pasangannya (Walgito, 2004).

Dengan demikian faktor-faktor keharmonisan keluarga adalah suasana selaras, serasi yang ditandai dengan adanya persetujuan dan kerjasama yang baik antara suami-istri, ayah, ibu dan orang tua-anak yang meliputi suasana dalam keluarga, saling memberi perhatian, adanya komunikasi, dan saling menghargai antar anggota keluarga. Karena pada rumah tangga ada suatu keindahan kebanggaan, pertumbuhan yang menyenangkan, dan orang-orang tercinta sehingga Allah SWT mewariskan bumi seisinya.

Kunci membangun keluarga harmonis yaitu:

a. Fondasi yang kokoh

Sebuah rumah atau bangunan akan berdiri kokoh apabila fondasinya kuat. Semakin baik pemahaman agama yang dipunyai masing-masing pasangan, (Mulyadi, n.d.) akan semakin kokohlah ikatan perkawinan. Bila taat beragama, seorang suami akan memperlakukan istrinya dengan baik, tidak akan menyakiti hati istrinya, dan akan melindungi dan menyayangi istrinya sebagaimana janji yang telah dia ucapkan atas nama Allah ketika akad nikah dilangsungkan. Demikian juga istri dengan seorang

istri memiliki pemahaman agama yang baik. Dia akan patuh pada suaminya, mampu menyenangkan hati suaminya, dan mendidik dengan baik anak-anaknya, sehingga terciptalah rumah tangga yang harmonis. Seorang istri yang agamanya baik juga tidak akan menuntut sesuatu yang diluar kemampuan suami, sehingga suami tidak akan merasa terbebani dan rumah tangga pun tidak dikuasai gejolak emosi (Mulyadi, n.d.).

b. Bahan bangunan yang bagus

Kunci rumah tangga harmonis yang kedua adalah adanya bahan bangunan yang bagus yaitu kesiapan fisik dan mental, diantaranya kesiapan fisik berupa umur yang cukup dan jasmani yang sehat, dan kesiapan memberi nafkah bagi laki-laki (Mulyadi, n.d.).

c. Tali perekat yang kuat

Ada tiga tali perekat dalam sebuah rumah tangga yangb diridhai Allah, yaitu:

1) Sakinah

Sebuah perkawinan akan kokoh daan bahagia bila ada unsur sakinah didalamnya. Sakinah berarti ketenangan. Dalam rumah tangga, sepasang suami istri yang bertengkar, harus saling berinteraksi diri supaya menjadi akur dan mesra lagi. Ketika rasa tenang tercipta dalam sebuah rumah tangga, itu akan menjadi tali pengikat untuk membentuk keluarga yang harmonis (Mulyadi, n.d.).

2) Mawaddah

Mawaddah berarti kesucian hati. Orang yang suci hatinya tidak akan memiliki prasangka buruk kepada pasangannya. Dia akan percaya bahwa suami/ istrinya mencintai, menghormati, dan menyayangnya, karena kecintaannya kepada Allah SWT (Mulyadi, n.d.).

3) Rahmah

Rahmah adalah rasa kasih sayang. Kasih sayang merupakan perasaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Ketika sepasang insan menyatu dalam pernikahan, kasih sayang menjadi pengikat diantara mereka untuk saling mengayuh bahtera cinta hingga sampai ke tujuan. Insan yang saling berkasih sayang, tidak hanya memiliki rasa cinta yang besar, namun juga saling bertanggung jawab kepada pasangannya dalam suka maupun duka (Mulyadi, n.d.).

4) Amanah

Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang dengan keyakinan bahwa oran itu bisa menjaganya. Pernikahan adalah amanah yang harus dijaga keutuhannya oleh suami istri (Mulyadi, n.d.).

Komunikasi yang baik dan benar akan menimbulkan persepsi dan interaksi antar individu. Selain komunikasi yang baik juga dibutuhkannya perasaan dan intonasi dalam komunikasi, hal tersebut dilakukan pada kemampuan keterbukaan diri.

Keterbukaan diri merupakan menyamakan informasi berupa perasaan dan pikiran yang ada dalam individu untuk diceritakan kepada individu lain yang telah dipercayainya. Keterbukaan diri ini dilakukan dari hal-hal yang mendalam, seperti permasalahan, perasaan yang ada pada individu tersebut. Keterbukaan diri dilakukan jika individu yang diajak bicara bisa membuat nyaman dan merespon dengan baik. Keterbukaan diri dilakukan tidak hanya satu pihak aja melainkan saling antar individu tersebut. Maka hal tersebut sangat pentingnya keterbukaan diri dalam suami dan istri, karena dengan keterbukaan diri maka suami istri tersebut akan saling memberikan kepercayaan, dan jika ada permasalahan bisa diselesaikan dengan baik (Lestari, 2012).

Adapun manfaat keterbukaan diri dalam keluarga yaitu:

- a. Berani dan mampu dalam berdialog
Berapa banyak para pemuda yang tumbuh dan berkecimpung dalam masyarakat namun ia tidak bisa dan tidak tahu bagaimana caranya berbicara. Sikap keterbukaan akan menjadikan pemuda condong pada keberanian dan membela ide serta apa yang diinginkannya.
- b. Mampu membedakan yang benar dan yang salah
Dengan sikap keterbukaan maka setiap hal diungkapkan dengan cara sederhana, sehingga mudah sekali membedakan mana yang salah dan mana yang benar.
- c. Menambah kepercayaan antara anak-anak dengan orang tuanya
- d. Mempererat hubungan keluarga (Al-Brigawi, 2012).

Penutup

Hasil yang diperoleh dari penelitian langsung di lapangan dengan cara menyebar angket sebanyak 28 pernyataan kepada sampel sebanyak 58 orang. Maka data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Hasil tersebut diperoleh dari Uji Regresi Linier bahwa, berdasarkan uji t, nilai t hitung > t tabel (5,008) > (2,00) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya berdasarkan uji probabilitas juga diketahui bahwa nilai signifikan 0,001, artinya $0,05 \geq 0,001$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu Keterbukaan diri suami istri berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarga.

Melalui penelitian ini penulis ingin memberikan saran yang berhubungan dengan pengaruh keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga di Desa titian resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu sebagai berikut:

- 1) Kepada para keluarga terutama pasangan suami istri agar memperhatikan hubungan, komunikasi dan keterbukaan diri yang terjadi pada keluarga agar keluarga tetap terjalin harmonis.
- 2) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.
- 3) Bagi akademisi dan konselor keluarga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan menjadi acuan betapa pentingnya keterbukaan diri suami istri agar terciptanya keharmonisan dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Al-Brigawi, A. L. (2012). *Fiqh Keluarga Muslim (Rahasia Mengawetkan Bahtera Rumah Tangga)*. Diterjemahkan Oleh Muhammad Misbah). *Judul Asli*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian*.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi antarpribadi dan medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Sri Lestari.
- Morissan, M. A. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad, B., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. Hal, 15–18.
- Mulyadi, E. (n.d.). *Buku Pintar Membina Rumah Tangga Yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah*.
- Riduwan, M. B. A. (2007). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alf. Bandung.
- Silvi, S., Hadi, M. F. Z., & Darmawati, D. (2018). *Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kua Desa Serapung Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan*. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2).
- Sugiyono, P. (n.d.). *Dr. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

-
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.